

PENGARUH POLA ASUH PERMISIF ORANG TUA TERHADAP *SELF-CONTROL* PADA SISWA KELAS VIII SMPN 2 RAMBANG KABUPATEN MUARA ENIM

SellaPutri Ani¹, Edi Harapan², Kurnia Sari³
Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Palembang

e-mail:

sellaputriani00@gmail.com¹,
ehara205@gmail.com²,
[kurniasari@univpgri-palembang.ac](mailto:kurniasari@univpgri-palembang.ac.id)³.

Abstract

The low self-control in adolescents is influenced by age and family environment. Family environment, especially parents who determine how the ability to control oneself. If parents apply permissive parenting to be indifferent (ignoring) then it will cause teenagers do not have good self-control. This study aims to determine the effect of parental permissive parenting on self-control in eighth grade students of SMPN 2 Rambang Muara Enim Regency. The method used is a quantitative method with a simple correlation design form. The population of this study was all students of class VIII, amounting to 145 students. The sample of this study were 50 students. The technique used in sampling in this study is to use purposive sampling. Based on the results of data analysis, the results show that parental permissive parenting affects the self control of students of SMPN 2 Rambang Muara Enim Regency. proven by the results of the calculation of the significance coefficient test with the results of the high category It is said that the high category because parental permissive parenting is one of the factors that influence the low self control in students, and other factors that affect self control, namely from within the individual and the individual environment.

Keywords: Parenting, Permissive, Self-Control

Abstrak

Rendahnya *self-control* pada anak usia remaja di pengaruhi oleh faktor usia dan lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orang tua yang menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Apabila orang tua menerapkan pola asuh permisif bersikap acuh tak acuh (mengabaikan) maka akan menyebabkan anak usia remaja tidak mempunyai kontrol diri yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh permisif orang tua terhadap *self-control* pada siswa kelas VIII SMPN 2 Rambang Kabupaten Muara Enim. Metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan bentuk desain korelasi sederhana. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 145 siswa. Sampel dari penelitian ini adalah berjumlah 50 siswa. Adapun teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *sampling purposive*. Berdasarkan hasil analisis data, di dapatkan hasil bahwa pola asuh permisif orang tua berpengaruh dalam *self control* siswa SMPN 2 Rambang Kabupaten Muara Enim. terbukti pada hasil perhitungan uji keberartian koefisien dengan hasil kategori tinggi Dikatakan kategori tinggi karena pola asuh permisif orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya *self control* pada siswa, dan faktor yang mempengaruhi *self control* lainnya yaitu dari dalam diri individu dan lingkungan individu.

Kata Kunci : Pola Asuh, Permisif, *Self-Control*

PENDAHULUAN

Pola asuh merupakan podasi awal pembentukan kepribadian anak yang didapat dari orang tuanya. Masing-masing orangtua memiliki cara tersendiri dalam mendidik anaknya. Setiap orang tua memiliki pandangan masing-masing dalam memilih pola asuh yang diterapkan kepada anak-naknanya. Pola asuh mencakup bagaimana orang tua memelihara anak yang masih kecil, laki-laki ataupun perempuan, atau memelihara yang sudah besar tapi belum dewasa, menjaganya dari sesuatu yang menyakiti atau merusaknya, mendidik jasmani, rohani dan akal anak dengan sadar dan disertai dengan tanggung jawab agar mampu berdiri sendiri, membimbing anak agar dapat memikul tanggung jawab dalam hidupnya (Susanto, 2015). Pola asuh tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Jika salah pilih penerapan pola asuh, kemungkinan akan menghasilkan anak yang tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri (*self-control*).

Ada dua dimensi dalam pola asuh permisif menurut Maccoby dan Martin (dalam Zahara, 2015) yaitu pola asuh permisif memanjakan. Pola asuh permisif memanjakan merupakan pola asuh ini mengandung *undemanding* dan *responsive*, dicirikan dengan orang tua yang terlalu membebaskan anak dalam segala hal tanpa adanya tuntutan maupun kontrol. Anak dibolehkan untuk melakukan apa saja yang

diinginkannya. Biasanya mereka tidak terlalu banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada anaknya, karena orangtua dengan tipe ini cenderung memberikan kepercayaan penuh kepada anak untuk menentukan pilihannya, anak bebas mengekspresikan perasaan sesuai dengan keinginannya sehingga kebutuhan psikisnya tidak terganggu. Kedua menurut Santrock (Muin, 2015) pola asuh permisif tidak peduli (*Permissive indifferent*) adalah suatu pola asuh dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, tipe pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurang kendali diri. Pola pengasuhan ini menjauh (bersifat memusuhi) dan sangat permisif (terlalu membolehkan). Pola asuh ini berkaitan dengan perilaku sosial anak yang tidak cakap, teruma kurangnya pengendalian diri (*self-control*).

Calhoun dan Acocella (Intani, 2018) bahwa kontrol diri (*self-control*) adalah sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Faktor-faktor yang turut mempengaruhi kontrol diri seseorang biasanya disebabkan oleh banyak faktor. Menurut Ghufroon & Risnawita (2017) mengenai faktor yang mempengaruhi kontrol diri terdiri dari dua, yaitu faktor internal dan eksternal. 1) Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah

usia. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu, 2) Faktor Eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang.

Rendahnya *self-control* di kalangan remaja maka akan cenderung bertindak atau perilaku negatif, seperti perilaku bolos ketika jam pelajaran, terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, dan sebagainya. Hal ini tentu saja bukan peristiwa yang biasa, sebab jika tidak dilakukan perhatian dan penanganan secara khusus, akan semakin bertambah kasus-kasus siswa membolos ketika jam pelajaran atau bahkan melakukan pelanggaran-pelanggaran tata tertib sekolah lainnya. Pravitasari (2012) menyatakan bahwa 30,6% perilaku membolos dipengaruhi oleh pola asuh permisif. Pola asuh permisif memberikan kebebasan sepenuhnya pada anak, mereka tidak memberikan pengarahan dan penjelasan tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak, akhirnya anak menunjukkan pengendalian diri yang buruk dan tidak bisa menangani kebebasan dengan baik, serta tidak memiliki kemampuan sosial. Akibatnya anak mengalami penyimpangan-penyimpangan perilaku, misalnya suka tidak masuk sekolah (membolos), tidak memakai atribut sekolah, tidak membuat pekerjaan rumah dan masih banyak lagi permasalahan

yang timbul akibat kurang pengawasan dan bimbingan orangtua yang menerapkan pola asuh permisif.

Anak yang memiliki orangtua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada diri mereka. Anak-anak cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Banyak diantaranya memiliki pengendalian diri (*self-control*) yang buruk dan tidak mandiri. Anak sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga dan berperilaku destruktif terhadap lingkungan sekitar. Rice (dalam Zahara, 2015), mengemukakan beberapa sikap orang tua yang kurang tepat yang mengganggu *self control* remaja, beberapa sikap orangtua tersebut meliputi: 1). Pengabaian fisik 2). Pengabaian emosional, 3). Pengabaian intelektual termasuk didalamnya kegagalan untuk memberikan pengalaman yang menstimulasi intelek remaja, 4). Pengabaian sosial, 5). Pengabaian moral. Kurangnya bimbingan orang tua terhadap anak akan mengakibatkan anak beberapa permasalahan yang berkaitan dengan *self-control*. Kemampuan *self-control* yang rendah membuat remaja melakukan hal-hal yang kurang dapat diterima oleh lingkungan sekitar khususnya lingkungan sekolah, misalnya kurangnya kesopanan remaja pada guru dan personal lainnya, kurangnya etika dalam bergaul dengan teman-teman,

menunjukkan sikap negatif, serta melanggar peraturan sekolah.

Dilihat dari hasil observasi awal di SMPN 2 Rambang Kabupaten Muara Enim di peroleh bahwa terdapat beberapa siswa yang memiliki *self-control* yang rendah, sehingga siswa melakukan perilaku melanggar tata tertib sekolah seperti membolos ketika jam pelajaran, tidak mengerjakan tugas, terlambat datang ke sekolah dan terjadi perkelahian.

Hasil penelitian Hastuti (2015) mengemukakan bahwa Gaya pengasuhan permisif ayah berpengaruh positif sangat signifikan terhadap kecenderungan merokok siswa. Artinya, semakin tinggi gaya pengasuhan permisif yang dilakukan orang tua, maka akan berpeluang memiliki kecenderungan kenakalan siswa lebih tinggi. Berdasarkan penjelasan teori di atas Asumsi peneliti adalah salah satu penyebab rendahnya *self-control* di usia remaja adalah pola asuh permisif dari orangtua siswa yang terlalu memberikan kebebasan kepada anak. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti masalah rendahnya *self-control* disebabkan pola asuh permisif orang tua sehingga ditemukannya cara untuk mengatasi masalah siswa yang berkaitan dengan rendahnya *self-control*.

Permasalahan yang terlihat pada hasil penelitian awal tersebut memberikan ketertarikan pada peneliti untuk melakukan

penelitian lebih jauh tentang pengaruh pola asuh permisif orang tua terhadap *self control* pada siswa kelas VIII SMPN 2 Rambang Kabupaten Muara Enim.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan menyelidiki sejauh mana variasi pada satu variable berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variable lain, berdasarkan koefisien korelasi. Pada penelitian ini peneliti tidak memberikan perlakuan tertentu terhadap variable penelitian, sehingga berjalan seperti apa adanya, yang kemudian digambarkan secara deskripsi.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 2 Rambang Kabupaten Muara Enim. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Karakteristik populasi yang diambil adalah siswa yang bersekolah di SMPN 2 Rambang Kabupaten Muara Enim yang memiliki *self-control* rendah dengan mendapat pola asuh permisif. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 145 siswa. Sampel dari penelitian ini adalah berjumlah 50 siswa.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket. Peneliti memilih angket tertutup untuk memperoleh

data terkait pengetahuan, prestasi maupun motivasi siswa, dengan harapan dapat memperoleh data sesuai dengan keadaan yang responden alami. Keseluruhan aspek menggunakan skala likert untuk mempermudah pengolahan data numerik yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Uji validitas dapat diukur dengan korelasi *product moment* (Sudjanah, 2015). Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran yang digunakan dalam penelitian ini. Uji normalitas pada penelitian ini ditentukan pada hasil kemiringan kurva. Uji linearitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji keberhasilan koefisien pada penelitian ini menggunakan rumus uji t dengan ketentuan, apabila nilai signifikasinya > 0.05 .

Kriteria pengujian hipotesis penelitian ini sebagai berikut. (1) H_0 diterima, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$: Dengan Kriteria Pola Asuh Permisif Tidak Berpengaruh Terhadap *Self Control* Siswa SMPN 2 Rambang Kabupaten Muara Enim. (2) H_a diterima, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. : Dengan Kriteria Pola Asuh Permisif Berpengaruh Terhadap *Self Control* Siswa SMPN 2 Rambang Kabupaten Muara Enim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Skor pola asuh permisif di peroleh dari penyebaran kuesioner dengan item

sebanyak 30 item dengan skor 1-5, sehingga nilai tertinggi ideal sebesar $30 \times 5 = 150$. Berdasarkan rentang skor tersebut, maka standar deviasi ideal sebesar $(113,12) : 6 = 18,85$ dan mean ideal $= (113,12 : 2) + 50 = 106,56$.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Pola Asuh Permisif

Kriteria	F	%
SangatTinggi	11	22%
Tinggi	10	20%
Sedang	13	26%
Rendah	8	16%
SangatRendah	8	16%
Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel 1, di atas dapat diketahui bahwa secara keseluruhan pola asuh permisif berada pada kategori sedang dengan persentase 26%. Disamping itu kategori sangat rendah sebanyak 8 orang (16%).

Skor *self control* di peroleh dari penyebaran kuesioner dengan item sebanyak 30 item dengan skor 1-5, sehingga nilai tertinggi ideal sebesar $30 \times 5 = 150$. Berdasarkan rentang skor tersebut, maka standar deviasi ideal sebesar $(108,3) : 6 = 18,5$ dan mean ideal $= (108,3 : 2) + 50 = 104,15$.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Self Control

Kriteria	F	%
SangatTinggi	10	19%
Tinggi	12	23%
Sedang	13	25%
Rendah	9	17%
SangatRendah	8	16%
Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel 2, di atas dapat diketahui bahwa secara keseluruhan *self-control* berada pada kategori sedang dengan persentase 25%. Di samping itu kategori sangat rendah sebanyak 8 orang (16%).

Tabel 3. Rangkuman Hasil Uji Korelasi Pola Asuh Permisif Dan Self-Control.

Aspek	N	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
X	50 - 1 = 49	5,89	1,67	Berkorelasi
Y				

Setelah diperoleh harga t_{hitung} selanjutnya dikonsultasikan dengan harga kritik t_{tabel} yaitu dengan mengkonsultasikan t_{hitung} dengan t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dengan kebebasan (dk) = 50 - 1 = 49, maka dicari pada tabel t_{xy} didapat $t_{tabel} = 1,670$ dengan kriteria pengujian sebagai berikut. Tolak H_0 tidak terdapat pengaruh pola asuh permisif orang tua terhadap *self control* pada siswa kelas VIII di SMPN 2 Rambang Kabupaten Muara Enim. Kriteria selanjutnya adalah H_0 bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti tolak H_0 , terdapat pengaruh pola asuh permisif orang tua terhadap *self control* pada siswa kelas VIII di SMPN 2 Rambang Kabupaten Muara Enim. Ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau 5,897 > 1,670. Hasil tersebut menjelaskan bahwa ada pengaruh pola asuh permisif orang tua terhadap *self-control* pada siswa kelas VIII di SMPN 2 Rambang Kabupaten Muara Enim diterima kebenarannya. Jadi nilai koefisien determinasi pada regresi adalah 42,45%. Dengan nilai koefisien Determinasi pada regresi yang positif maka terdapat pengaruh pola asuh permisif orang tua

terhadap *self control* pada siswa kelas VIII SMPN 2 Rambang Kabupaten Muara Enim.

Pengaruh pola asuh permisif orangtua terhadap *self-control* sebesar 5,897 termasuk dalam kategori cukup tinggi. Dikatakan kategori tinggi karena pola asuh permisif orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya *self-control* pada siswa, dan faktor yang mempengaruhi *self-control* lainnya yaitu dari dalam diri individu dan lingkungan individu. Menurut Logue (1995) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan *self-control* yakni faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan tersebut termasuk di dalamnya adalah pola asuh orangtua. Orang tua adalah orang pertama yang membentuk *self-control* pada anak. Anak akan belajar dari bagaimana orang tua bersikap dan berperilaku kepada anak dalam kehidupan sehari-hari termasuk pola asuh yang digunakan. Sejalan dengan hasil penelitian Hartini, dkk (2015) bahwa semakin remaja mempersepsikan pola asuh orangtua sebagai pola asuh permisif maka semakin rendah kontrol diri remaja tersebut.

Siswa yang mempersepsi orang tuanya tidak memberikan pola asuh permisif akan memberikan sikap yang positif yaitu cenderung lebih berhati-hati dalam berfikir dan bertindak karena mereka merasa bahwa apa yang mereka lakukan harus dapat dipertanggungjawabkan kepada orangtua mereka yang selalu memperhatikan dan

menjaga mereka. Sebaliknya, siswa yang mempersepsi orang tuanya memberikan pola asuh permisif mereka cenderung bersikap negatif karena mereka merasa tidak diawasi dan tidak dikontrol oleh orang tua. Orang tua permisif memberikan kebebasan sepenuhnya pada anak, mereka tidak memberikan pengarahan dan penjelasan tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak, akhirnya anak menunjukkan pengendalian diri yang buruk dan tidak bisa menangani kebebasan dengan baik, serta tidak memiliki kemampuan sosial. Akibatnya anak mengalami penyimpangan-penyimpangan perilaku, misalnya suka tidak masuk sekolah (membolos) dan kenakalan remaja.

Perilaku demikian tentu saja menjadi tanggung jawab dari pihak sekolah khususnya Guru Bimbingan dan Konseling untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang ditimbulkan dari pola asuh orangtua yang permisif yang menimbulkan dampak negatif pada siswa yaitu siswa memiliki *self-control* yang rendah sehingga rentan terjadi perilaku yang melanggar peraturan sekolah. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMPN 2 Rambang Kabupaten Muara Enim untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam memberikan layanan konseling, baik bersifat preventif maupun kuratif. *Self-control* individu dapat ditingkatkan melalui setting kelompok (Logue, 1995). Berdasarkan pendapat tersebut,

Layanan bimbingan kelompok menjadicara yang tepat untuk mengembangkan *self-control* siswa. Selanjutnya Guru BK juga dapat bekerjasama dengan pihak sekolah untuk dapat mendukung kegiatan BK dengan memberikan sarana dan prasarana kegiatan kerjasama dengan orangtua siswa. Teknik yang dapat digunakan dalam program *self-control* salah satunya adalah modeling (Martin & Pear, 1992). Orang tua dapat menjadi model dalam kehidupan sehari-hari siswa dalam merespon dan menanggapi berbagai hal yang bersifat emosional. Maka dari itu perlunya kerja sama dengan orangtua siswa untuk menyelesaikan permasalahan *self-control*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa, pola asuh permisif orang tua berpengaruh dalam *self control* siswa SMPN 2 Rambang Kabupaten Muara Enim. terbukti pada hasil perhitungan uji keberartian koefisien dengan hasil kategori tinggi. Dikatakan kategori tinggi karena pola asuh permisif orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya *self control* pada siswa, dan faktor yang mempengaruhi *self control* lainnya yaitu dari dalam diri individu dan lingkungan individu.

Melihat pentingnya peran orang tua dan pendidik dalam membentuk karakter pada siswa, maka memilih pola asuh yang

baik dan meningkatkan bidang bimbingan atau materi layanan mengenai pembentukan *self control* yang baik diterapkan dalam mendidik, hal ini anak akan bisa membentuk karakter dan perilaku yang baik untuk lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sosial sehingga dapat mengembangkan karakter siswa yang mandiri dan bertanggung jawab dalam sebuah tindakan yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Gufron, M & Risnawita, R. (2017). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.

Hartini Nurul & Wulaningsi Ratna. *Hubungan antara Persepsi Pola Asuh Orang Tua dan Kontrol Diri Remaja terhadap Prilaku Merokok di Pondok Pesantren*. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental. 2015 ; 4 (2). 124.

Hastuti, Dwi & Husnah Fadilahtul. *Ayah Permisif Meningkatkan Risiko Anak untuk Merokok*. Jurnal Psikologi. 2015 ; 8 (3). 45.

Intani, Putri Citra. *Hubungan Kontrol Diri dengan Prestasi Belajar Siswa*. Jurnal Psikologi. 2018 ; 4 (2).66.

Logue A. W. (1995). *Self-control: Waiting until tomorrow for what you want today*. New York: Prentice Hall. [[Google Scholar](#)]

Martin & Pear. (1992). *Behavior Modification: What it is and How To Do it*. USA: Prentice-Hall International, Inc.

Muin, Salwa. *Peran Pola Asuh Permisif, Iklim Sekolah, dan Motivasi Berprestasi Terhadap Perilaku Membolos Siswa*. Jurnal Psikologi. 2015 ; 4 (2). 96-97.

Pravitasari, Titis. *Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua terhadap Perilaku Membolos*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. (Jurnal Psikologi. 2012 ; 1(1). 6-7.

Sudjanah. 2015. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.

Susanto, Ahmad. 2015. *Bimbingan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenadmedia Group.

Zahara, Hanan Fidia. *Pengaruh Self Control, Komunikasi Interpersonal, dan Pola Asuh Permisif terhadap Game Online pada Remaja*. Skripsi Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta. 2015 ; 29-31.

